

Edisi Juni 2015

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

Merayakan Hidup yang Tangguh

---

Rindu Syaitara pada Ibunya

---

Aksi Tulus untuk Solidaritas

---

Perjalanan Menemukan Harapan

---



# Merayakan Hidup yang Tangguh

Th. A. Maswan Susinto SJ



Seorang pengungsi Rohingya mendapat perawatan medis di salah satu kamp di Aceh

Hari Pengungsi Sedunia tahun ini mengarahkan perhatian pada Saudara-Saudari kita yang sedang mengalami kehidupan yang luar biasa (*ordinary people living in extraordinary circumstances*), yakni para pencari suaka, pengungsi di dalam negeri, dan pengungsi lintas batas negara. Merekalah yang telah merasakan kehilangan, keterpisahan, dan kehancuran yang sesungguhnya akibat perang, konflik, bencana alam, diskriminasi, maupun ancaman pemberangusan hak-hak asasi mereka. Bila kita sedang menimbang-nimbang makna kemiskinan, mereka inilah yang sedang mengalami kemiskinan sebagai sebuah perampasan kapabilitas (*capability deprivation*, Amartya Sen: 1999).

Beberapa tahun terakhir ini, kami menjumpai para pengungsi yang telah beberapa kali harus mengungsi. Rumah mereka telah tiga kali dirusak dan dibakar, hanya karena pandangan hidup yang berbeda. Semula, mereka bebas untuk memilih pekerjaan, sekolah, atau memeluk suatu pandangan hidup yang

berbeda dari anggota masyarakat pada umumnya. Ketika kebencian akan jalan hidup yang berbeda dikobarkan, mereka tidak lagi bebas memilih. Demikian pula, akses-akses pada kehidupan publik mulai tertutup bagi mereka.

Bila perhatian kita semenjak bulan Mei terserap pada kehadiran manusia perahu, yaitu 996 pengungsi Rohingya, yang mendarat di Aceh dan Sumatra Utara bersama 795 imigran Banglades (UNHCR, per 28 Mei 2015), kita melihat dengan terang-benderang akibat yang berkepanjangan dari pemberangusan hak asasi, potensi-potensi diri, pilihan hidup, dan peluang mereka untuk mengakses pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka masuk dalam golongan penghuni dunia tanpa kewarganegaraan (*stateless people*) yang jumlahnya sekitar 10 juta. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah pergi dari negeri yang telah menolak mereka, dengan resiko mendapatkan perlakuan keji dari para penyelundup manusia dan resiko mati di tengah samudra.

Namun, yang luar biasa dari hidup para pengungsi bukan hanya situasi ekstrem yang mereka alami. Raut wajah mereka menyimpan sebuah keyakinan bahwa perang dan segala bencana yang telah melucuti peluang-peluang hidup, tidak merampas habis semangat hidup mereka. Segala ketakutan dan trauma yang mereka alami, tidak menghapus harapan hidup. Mereka tidak berhenti sebagai korban, tetapi hidup mereka berlanjut sebagai penyintas (*survivor*).

Pada akhir Mei lalu, JRS Indonesia hadir di penampungan pengungsi Kuala Langsa (Kota Langsa) dan Bayeun (Kabupaten Aceh Timur), untuk mengadakan jajak kebutuhan dan merespon bantuan kesehatan yang mendesak, khususnya bagi anak-anak, setelah berminggu-minggu terombang-ambing di lautan. Kami akan hadir kembali untuk menemani mereka serta mengisi gap kebutuhan yang belum dijawab oleh Saudara-Saudari yang telah berbaik hati untuk memperhatikan para pengungsi. Jauh dari sekadar memandangi mereka sebagai penerima pasif bantuan, kami ingin pertama-tama mengapresiasi energi hidup para penyintas pelanggaran berat hak asasi manusia di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-21 ini.

Hospitalitas yang dibagikan oleh nelayan dan masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya dan imigran Bangladesh menjadi

sebuah perlawanan terhadap stigma “imigran gelap” yang disematkan negara-negara kepada para manusia perahu maupun pengungsi lintas batas lainnya. Jiwa mulia dan bantuan mereka menjadi penawar arus kriminalisasi negara-negara terhadap para pencari suaka.

Semoga, perhatian terhadap 1.791 pengungsi Rohingya dan imigran Bangladesh ini, menjadi jalan untuk membuka kembali perhatian Negara dan masyarakat terhadap sekitar 12.000 pencari suaka dan pengungsi lintas batas yang saat ini bertahan hidup di Indonesia. Pada peringatan Hari Pengungsi Sedunia 20 Juni 2015 ini, mari kita merayakan ketangguhan, keberanian, dan daya hidup para pencari suaka dan pengungsi.

### *Di Tangan Anak-Anak*

*Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu  
Sinbad  
yang tak takluk pada gelombang, menjelma  
burung  
yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak  
bunga di hutan;  
di mulut anak-anak, kata menjelma Kitab  
Suci.*

*“Tuan, jangan kauganggu permainanku ini.”*

*(Sapardi Djoko Damono, 1981)*

## Rindu Syaitara pada Ibunya

*Daryadi & Indrayanto*

Gadis kecil hitam manis bertubuh kurus bernama Syaitara (10) sudah begitu lama menahan rindu, sejak terpisah dari ibunya, Khonsuma (34) dan kedua adiknya, Imam Husen (8) dan Nurul Amin (6). Perahu yang ditumpangi Syaitara terdampar di pantai Aceh Tamiang, sementara perahu yang ditumpangi ibu dan dua adiknya terdampar di pantai Pulau Pusong Telaga Tujuh, Langsa yang kemudian ditarik ke Pelabuhan Kuala Langsa. Syaitara



Anak-anak Rohingya bermain di sekitar kamp





Pengungsi Rohingya mengantri untuk pemeriksaan kesehatan

kini tinggal di Kamp Gedung SKB Kuala Simpang, Aceh Tamiang, sedangkan ibu dan kedua adiknya tinggal di Kamp Kuala Langsa, terpisah 38 km.

Syaitara dan keluarganya yang beretnis Rohingya sengaja keluar dari Rakhine, Myanmar untuk menyusul ayahnya yang telah beberapa lama tinggal di Malaysia. Mereka menempuh perjalanan bersama dari Myanmar dengan kapal kargo menuju perbatasan Myanmar-Thailand, dan hendak menempuh jalan darat lewat Thailand menuju Malaysia. Namun mereka ditolak masuk oleh otoritas Thailand, lalu mereka dinaikkan ke kapal nelayan dan dilayarkan ke arah barat menuju perairan Indonesia, sampai akhirnya terdampar di pantai timur Aceh (11/05).

Di pelabuhan Kuala Langsa, 678 orang pengungsi menempati 2 gudang yang digunakan sebagai kamp penampungan sementara. Jika siang hari terasa sangat pengap karena kurangnya sirkulasi udara.

Ketika JRS menunjukkan foto Syaitara pada Khonsuma, ia nampak sangat senang. Sambil kedua tangannya didekapkan di dada, dia mengucap, “*Syaitara, Syaitara*” menyatakan rasa rindunya. Kemudian Khonsuma pun memanggil kedua anaknya, untuk melihat foto Syaitara di kamera JRS. Namun karena keterbatasan bahasa, JRS hanya bisa menyatakan, “*Syaitara oke,*” sambil mengangkat jempol untuk menyatakan kabar baik.

Syaitara tinggal di Kamp SKB Kuala Simpang bersama dengan 8 perempuan dewasa dan 4 anak-anak lainnya. Selain itu, ada juga 35 pengungsi laki-laki, 11 orang di antaranya berasal dari Banglades. Kamp ini memiliki fasilitas yang cukup baik karena biasanya digunakan untuk akomodasi pelatihan guru di Kabupaten Aceh Tamiang.

Beberapa aktivis LSM Lokal, Hijabers Tamiang,

Dira dan Liza Tantiana senantiasa menemani para pengungsi di kamp ini. Saat JRS datang, Jumat (29/5), Liza dan Dira sedang bercakap-cakap dengan Syaitara, dengan bahasa campuran, antara bahasa isyarat dan sedikit bahasa Indonesia. Syaitara dengan malu-malu menyatakan ingin bertemu dengan ibunya. Dia hanya bisa menyebut, “*Bibi, bibi*” yang artinya ibu. Pihak Hijabers sudah berusaha mencari ibu Syaitara di Kamp Kuala Langsa, dan telah menunjukkan foto Syaitara melalui *smartphone* ke ibunya. Mereka berharap dapat mempersatukan Syaitara dengan ibunya kembali. Namun langkah itu belum banyak menunjukkan kemajuan karena adanya hambatan perizinan. Menurut Dira, ia sudah menghubungi Dinas Sosial Kota Langsa, PMI, dan juga kantor Imigrasi Langsa untuk memindahkan Syaitara ke Kuala Langsa ataupun membawa Ibu Syaitara ke Kamp Aceh Tamiang.

Upaya lain juga dilakukan seorang nelayan dari Pulau Pusong Telaga Tujuh bernama Tahir. Ia mencetak foto Syaitara, dan juga telah menunjukkannya kepada Khonsuma, ibu Syaitara. Namun Tahir hanya bisa menunggu sampai pihak yang berwenang mengabulkan permohonan itu.

Tahir menceritakan pengalamannya kepada JRS dalam menolong para manusia perahu. Awalnya Tahir ditolak saat akan membawa mereka ke Pelabuhan Kuala Langsa. Namun ia mengingatkan petugas bahwa yang ia bawa adalah manusia yang butuh pertolongan, dan sesuai Hukum Adat Laot Aceh, wajib hukumnya untuk memberi pertolongan bagi manusia yang terkatung-katung di laut. Akhirnya para pengungsi pun didaratkan di pelabuhan dan ditolong oleh masyarakat sekitar.

JRS telah melaporkan kasus keterpisahan Syaitara dengan Ibunya tersebut kepada organisasi internasional dan otoritas setempat. Namun sampai JRS meninggalkan Aceh (30/05), belum ada kejelasan nasib Syaitara untuk dipertemukan dengan ibunya. Demikian juga informasi terakhir yang JRS terima dari aktivis Hijabers Tamiang, Dira, sampai minggu pertama Juni masih belum ada kejelasan untuk dapat mempertemukan Syaitara dengan Ibunya di Kamp Kuala Langsa. Namun Dira dan kawan-kawan masih terus berharap dapat mempertemukan Syaitara dengan Khonsuma dan dua adiknya.

# Aksi Tulus untuk Solidaritas

Triarani Utami



Kelas bahasa Indonesia untuk deteni di Rumah Detensi Imigrasi Manado

*“Lho, memangnya ada pengungsi di Manado?”* ucap Erlyn Kindangen dengan logat Sulawesi Utaranya yang kental. *“Begitulah kira-kira reaksi spontan saya ketika pertama kali mendengar dari JRS soal karya mereka di Manado,”* katanya sambil kemudian tertawa renyah. JRS Indonesia memulai karya di Rumah Detensi Imigrasi Manado pada bulan Januari 2015 lewat program penempatan untuk pengungsi dan pencari suaka.

Erlyn, perempuan yang berprofesi sebagai wiraswasta ini kemudian menuturkan keterlibatannya sebagai sukarelawan JRS yang mengalir begitu saja tanpa direncanakan dan tanpa banyak dipikirkan.

*“Awalnya saya hanya ingin menjemput Elis (staf JRS) teman saya di bandara saat dia datang ke Manado. Tapi semakin saya mendengar soal isu pengungsi ini, semakin saya ingin bisa membantu. Kan aneh, mereka itu pergi dari negaranya karena ingin mencari kebebasan, ehh... tapi yang didapat malah penjara. Padahal kan mereka bukan kriminal.”* ujarinya dengan suara dan gerak tubuh yang ekspresif.

Erlyn kemudian terlibat aktif menghubungkan JRS dengan beberapa pemangku kepentingan di lingkungan Gereja Katolik di Manado. Salah satu hasil dari kontak ini berupa sesi *public awareness* yang diadakan JRS untuk para frater di Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng. Dari situ, beberapa frater kemudian menjadi sukarelawan JRS untuk mengajar kelas gitar dan bahasa Indonesia bagi para deteni.

Saat ini, Erlyn juga terlibat langsung sebagai guru sukarela di kegiatan belajar bahasa Indonesia untuk para deteni. Ketika ditanya pengalamannya saat pertama kali masuk ke Rumah Detensi, ia menjawab *“Awalnya saya kaget, ternyata deteninya tinggi besar-besar! Tapi ternyata mereka baik dan sopan, saya jadi merasa nyaman untuk berinteraksi dengan mereka.”*

Pengalaman mengajar deteni juga menjadi pembelajaran tersendiri bagi Erlyn. *“Sebelum mulai mengajar, saya sudah dibekali pengetahuan oleh staf JRS tentang norma-norma mereka, bagaimana saya harus bersikap dan bertindak. Jadi saya tidak merasakan adanya hambatan budaya atau kesalahpahaman.”* Erlyn melanjutkan, *“Tapi kadang saya tidak bisa menahan tertawa kalau mendengar mereka salah mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia. Akhirnya mereka ikut tertawa bersama saya.”* Timpalnya yang kemudian berujung tawa pula.

Saat diminta merefleksikan pengalaman keterlibatannya bersama para deteni, Erlyn berkata, *“Saya jadi diingatkan untuk selalu rendah hati. Terkadang jika kita sudah berada di posisi yang tinggi, kita lupa untuk melihat ke bawah. Ada orang-orang yang dipaksa untuk selalu menunduk hanya karena mereka membutuhkan bantuan. Lewat cara inilah saya disadarkan.”*

Lewat kepribadian, ketulusan, spontanitas dan kerendahan hatinya, Eryln Kindangen membangun jembatan solidaritas dengan para pengungsi dan pencari suaka lewat perjumpaan di setiap minggu. Ia adalah contoh bagi para sukarelawan dan banyak orang yang mengulurkan tangan bagi pengungsi dan pencari suaka. Melalui kata-kata sederhana

dan ketulusan, terbentuklah solidaritas, juga lewat berbagi tawa dan tangis. Perjumpaan secara langsung adalah satu-satunya cara untuk belajar dan mengatasi perbedaan, prasangka dan kecurigaan yang sering muncul saat kita mendengar tentang warga asing.

## Perjalanan untuk Menemukan Harapan

*Keyhan Farahmand*

Namaku Keyhan. Aku adalah seorang pengungsi Hazara dari Afganishtan yang sekarang tinggal di Australia. Sebelum sampai di sini, aku berada di Indonesia selama 3 tahun dan sempat tinggal di beberapa tempat yang tak akan pernah kulupakan.

Aku datang dari negara dengan sejarah konflik yang panjang dan jutaan warganya kini tersebar sebagai pengungsi di berbagai negara di dunia. Jejak-jejak pengungsi Hazara dapat ditelusuri di berbagai negara berkembang dan sebagian dari kami datang ke Indonesia untuk mencari jalan menuju Australia. Izinkan aku menceritakan kisah hidupku, perjalananku dalam menemukan harapan.

Pertama kali aku tiba di Sumatra, tempat yang sering dilewati para pencari suaka. Perjalanan menuju Sumatra adalah salah satu bagian paling sulit dan berbahaya dalam hidupku. Berlayar sehari-hari bersama 12 orang lainnya dalam kapal nelayan kecil, tanpa cukup makanan dan air, ataupun toilet. Rasanya seperti di neraka. Aku ingat sekali saat turun dari kapal dan menginjakkan kaki ke pasir, aku hampir tak dapat mengendalikan diri dan akhirnya terjatuh.

Dari Sumatra, aku dibawa ke Jakarta, lalu ke Surabaya. Setelah 10 hari di Surabaya, aku memulai perjalanan melewati Samudera Hindia



Keyhand Farahmand

Photo oleh of Verity Chambers/Sydney TAFE Media





JRS menghargai martabat kemanusiaan para pengungsi melalui penemuan yang dijelankannya

menuju Australia. Setelah melewati 4 hari yang terasa begitu panjang, terombang-ambing dan mabuk laut, badai menghantam kapal yang kami tumpangi. Kami hanya bisa berusaha bertahan. Rasanya sungguh mengerikan, tak mungkin ada orang yang mau menjalani bahaya macam ini hanya untuk sekedar bertualang. Namun kami tak punya pilihan lain. Kami hanya ingin mencari keselamatan dan tempat yang aman untuk hidup.

Kesokan harinya, kami ditemukan oleh otoritas Indonesia, lalu mereka menahan kami dan membawa kami kembali ke Surabaya. Aku pun ditahan di Rumah Detensi Imigrasi Surabaya. Sungguh sulit hidup terkekang di sana. Semua serba dibatasi. Kami tidak diizinkan memakai sepatu, menghubungi keluarga, bahkan tak boleh bercukur. Setelah hampir setahun, akhirnya aku dipindahkan ke Yogyakarta.

Pengalamanku sebagai pengungsi di Yogyakarta sangatlah berbeda dengan apa yang kualami di kota lain sebelumnya. Berbagai

pengalaman buruk membuatku tak lagi percaya bahwa masih ada orang baik di dunia. Kalaupun ada yang baik, biasanya karena mereka menginginkan sesuatu. Namun Yogyakarta dan warganya mengubah pandanganku dan mengajarkan aku untuk berpikir lebih positif.

Semua temanku dari JRS dan IOM punya peran spesial dalam membangun pondasi hidupku. Tanpa bantuan mereka, aku tak mungkin berjuang sendiri. Pada bulan Februari 2013, aku mendapat kabar buruk, seorang sepupuku terbunuh karena ledakan bom di Quetta, Pakistan dan dua anggota keluarga lainnya terluka. Selain itu, belum ada kabar dari UNHCR dan Kedutaan Besar Australia mengenai aplikasi suaka yang kuajukan. Aku sungguh tertekan dan seringkali muncul pikiran buruk dalam benakku. Namun bantuan dan penemuan yang JRS dan teman-teman berikan sangatlah membantuku dalam menjalani hidup.

Berbagai program yang disediakan JRS untuk pengungsi sangatlah bermanfaat. Bagus sekali ada organisasi semacam ini di Yogyakarta. Karena pengungsi tak mungkin mendapat akses ke pendidikan formal, amatlah baik bahwa JRS memberi kesempatan bagi kami untuk setidaknya belajar bahasa Inggris. Aku pikir baik jika ada kursus bahasa Indonesia bagi pengungsi, juga untuk memperkenalkan kebudayaan dan sejarah Indonesia bagi mereka.

Saat di Yogyakarta, aku mendapat kesempatan berkunjung ke Kaliurang, Museum Gunung Merapi, dan Museum Keraton. Aku belajar mengenai kebudayaan Indonesia, sejarah, dan mengenal keindahan alamnya dari kunjungan-kunjungan tersebut. Dari semua tempat yang pernah kukunjungi, candi Borobudur dan Prambananlah yang paling aku sukai.

Setelah berbulan-bulan di Yogyakarta, aplikasiku akhirnya dikabulkan dan aku berangkat ke Australia. Aku mengambil program diploma Layar dan Media di Sydney TAFE College selama satu tahun. Dengan ijazah diploma tersebut, aku mendaftar ke universitas. Berkat bantuan pemerintah Australia, aku mendapat beasiswa penuh dari University of Technology Sydney. Saat ini aku sangat menikmati tahun pertamaku belajar Seni dan Komunikasi di

Fakultas Seni dan Produksi Media. Dilahirkan di keluarga yang tidak berpendidikan, aku adalah generasi pertama di keluarga yang mendapat kesempatan untuk berkecimpung di dunia akademik. Aku sungguh bersyukur.

Aku juga sangat berterimakasih pada mereka yang telah menolongku. Orang-orang di seluruh dunia punya berbagai pandangan yang sangat berbeda mengenai pengungsi. Sayangnya kebanyakan malah menentang atau bahkan tidak peduli pada pengungsi. Namun kami, para pengungsi dan pencari suaka, adalah manusia juga. Aku sungguh berharap ada lebih banyak orang yang peduli pada kemanusiaan, bersikap lebih baik dalam menanggapi isu pengungsi dan memperlakukan kami sebagai sesama manusia.



Interaksi dan kerjasama dengan para pengungsi secara langsung dan personal semacam ini sangat memberdayakan bagi para pengungsi maupun personil JRS sendiri

## EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi  
Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor  
Lars Stenger

Penulis Artikel  
Th. A. Maswan Susinto SJ  
Daryadi & Indrayanto  
Triarani Utami  
Keyhan Farahmand

Penerjemah  
Lars Stenger  
Victoria Sindy M.

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur  
Depok, Sleman  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditanggapi semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)  
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia  
Rekening Atas Nama: **Yayasan JRS Indonesia**  
Tipe Rekening: Tahapan  
Nomor Rekening: **037 333 2001**  
Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda  
untuk membantu Pengungsi di Indonesia